

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Penelitian

Menghafal Al-Qur'an pada dasarnya bukanlah hal yang mudah. Banyak penghafal Al-Qur'an mengaku mengalami kendala seperti kesulitan menjaga fokus, cepat lupa terhadap ayat yang telah dihafal, hingga tantangan mengatur waktu antara hafalan dan aktivitas sehari-hari (Syahrudin, *et al.*, 2021). Hal ini terlebih dalam mencapai tujuan yang mulia yaitu menghafal Alquran. Karena sebagaimana diketahui bahwa menghafal Alquran bukanlah suatu perkara mudah yang dapat dicapai oleh semua umat Islam, namun hanya akan bisa dilakukan oleh orang-orang yang memiliki kesungguhan dan keinginan yang kuat melakukannya (Sumarto, 2019).

Menghafal Al-Qur'an merupakan sebuah tantangan yang tak ringan bagi siapa pun. Proses tahfizh mensyaratkan frekuensi pengulangan ayat yang tinggi, daya ingat yang stabil, konsentrasi yang mendalam, serta lingkungan belajar yang kondusif (Mahdi and Ridha, 2024). Penelitian oleh Azizah *et al.*, (2021) menunjukkan bahwa bagi siswa dengan gangguan penglihatan, meskipun ada kemudahan yang dijanjikan, tetap diperlukan metode pembelajaran yang tepat agar hafalan dapat berlangsung efektif.

Namun, kondisi “sulit” itu tidak berarti bahwa anak tunanetra tidak bisa menghafal Al-Qur'an—justru banyak yang membuktikan bahwa mereka mampu melalui adaptasi dan metode khusus. Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan oleh Gani, (2024) tentang “*Learning Methods of Tahfizh Al-Qur'an in Improving the Quality of Memorization for Blind Students*” menemukan bahwa siswa tunanetra menggunakan mushaf *Braille*, rekaman audio, penguatan taktil dan auditori, serta manajemen waktu yang baik untuk memaksimalkan hafalan mereka.

Anak tunanetra hanya mengalami masalah pada indra penglihatannya saja. Akan tetapi, para penyandang tunanetra tetap dapat melakukan berbagai aktivitas seperti manusia pada umumnya. Keterbatasan pada indra penglihatan mendorong

mereka untuk memaksimalkan fungsi indra lain sehingga mampu memiliki kemampuan yang luar biasa, seperti di bidang permusikan, ilmu pengetahuan, dan keagamaan, misalnya menghafal Al-Qur'an (Nengsih, 2021).

Hal ini sejalan dengan teori motivasi yang dikemukakan oleh Yuliani, (2020) yang mengartikan "Motivasi sebagai suatu faktor, dorongan, kebutuhan, semangat, tekanan, atau mekanisme psikologis yang menggerakkan individu atau kelompok untuk mencapai tujuan." Dalam menghafal Al-Qur'an, motivasi yang kuat menjadi kunci utama. Anak-anak tunanetra yang menghafal Al-Qur'an biasanya memiliki dorongan spiritual yang mendalam dan dukungan lingkungan yang positif. Bagi semua orang yang beragama islam menjadi penghafal Al-Qur'an adalah impian yang sangat tinggi. Agar Al-Qur'an tetap terjaga kemurniannya maka umat islam di seluruh dunia berbondong-bongdong untuk menghafalkan Al-Qur'an (Sari, 2020).

Dari hasil temuan pra-penelitian di SLBN A Citeureup Cimahi terdapat salah satu progam yang menarik yaitu progam tahfidz. Progam ini dikhususkan untuk anak-anak tunanetra yang menginap di asrama. Asrama tahfidz yang dijadikan tempat menginap untuk anak-anak tunanetra ada dua. Yang pertama di Sekolah dan yang kedua di Jl. Gang Lurah Cimahi. Terdapat 39 orang anak tunanetra yang bersekolah di SLBN A Citeureup Cimahi. 30 orang anak tunanetra berada di asrama dan sisanya pulang ke rumah. Anak-anak tunanetra yang ada di asrama mereka memiliki hafalan Al-Qur'an yang tinggi. Terdapat dua orang anak yang sudah hafal 30 juz. Dan 28 orang sisanya hafal 5 juz kebawah. Dan terdapat dua orang anak yang menjuarai (*Musabaqoh Tahfidz Qur'an*) MTQ pada tingkat perlombaan se-Kota Cimahi.

Data di atas membuktikan bahwa motivasi berprestasi hafalan Al-Qur'an anak tunanetra di SLBN A Citeureup Cimahi tinggi. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi anak tunanetra di SLBN A Citeureup Cimahi. Salah satunya adalah lingkungan yang mendukung. Dengan adanya lingkungan yang mendukung membuat seseorang tertarik untuk menghafal Al-Qur'an. Sejalan dengan penelitian

yang dilakukan oleh (Yusuf, 2020) faktor motivasi pribadi siswa dan dukungan keluarga memainkan peran penting. Kondisi fisik dan psikologis siswa, seperti tingkat kecerdasan dan kepercayaan diri, turut mempengaruhi keberhasilan dalam menghafal.

Lalu berdasarkan hasil wawancara dengan pembimbing asrama yaitu Pak Lukman pada tanggal 20 Oktober 2025, anak tunanetra memiliki kelebihan yaitu memiliki kesabaran yang tinggi dan tidak mudah menyerah dalam menghafal. Selama mereka menghafal mereka dibebankan hanya menggunakan pendengaran saja. Namun sebetulnya hal ini memberikan dampak bagi mereka. Meskipun mata mereka tidak melihat tetapi mereka terhindar menggunakan matanya untuk bermaksiat.

Meskipun anak tunanetra memiliki keterbatasan pada dasarnya mereka adalah makhluk sempurna seperti pada umumnya yang Allah SWT ciptakan di bumi ini. Dengan bawaan sifat lahiriyah manusia mereka juga memiliki kepintaran dalam psikologi disebut kecerdasan (Damayanti, 2024). Kecerdasan adalah kemampuan berpikir atau kecerdasan. Inteligensi setiap orang unik. Kecerdasan ini adalah kemampuan bawaan yang memungkinkan seseorang untuk melakukan tugas tertentu (Widiana, 2018).

Namun, perkembangan kecerdasan anak tidak hanya dipengaruhi oleh faktor genetik, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan dan kondisi kesehatan (Fazrin *et al.*, 2017). Anak-anak yang terlahir normal dan memiliki kesehatan yang baik umumnya menunjukkan perkembangan kognitif dan biologis yang berjalan selaras. Oleh karena itu, orang tua dari anak-anak berkebutuhan khusus perlu menciptakan lingkungan yang mendukung dan disesuaikan dengan kondisi anak agar proses perkembangan mereka dapat berlangsung secara optimal (Suryadi, 2023).

Kondisi tersebut juga berlaku bagi anak-anak berkebutuhan khusus, termasuk anak tunanetra, yang memiliki potensi kecerdasan tertentu untuk dikembangkan. Salah satu bentuk kecerdasan yang menonjol dan tertanam pada anak tunanetra

adalah kecerdasan spiritual. Jika dikembangkan dengan baik, hal ini akan memberikan siswa tunanetra tujuan dalam hidup mereka, memungkinkan mereka untuk memanfaatkan kemampuan mereka dan mempertahankan motivasi yang tinggi untuk mencapai keberhasilan akademis. Hal ini sejalan dengan teori Noerpratama dan Indrawati, (2019) yang menyatakan bahwa siswa yang tidak memiliki motivasi tidak akan mampu terlibat dalam kegiatan belajar. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan yang dilaksanakan gagal memenuhi kebutuhan mereka.

Pembinaan kecerdasan spiritual diperlukan dalam proses pembelajaran di sekolah. Anak memperoleh penguatan nilai melalui pengalaman kehidupan sehari-hari. Pemahaman terhadap materi pembelajaran menjadi lebih bermakna. Kecerdasan spiritual mendorong terbentuknya aspirasi diri dan perubahan perilaku yang positif dalam kehidupan belajar (Efendi, 2019).

Berdasarkan kondisi empiris yang ditemui di SLBN A Citeureup Cimahi khususnya pada anak tunanetra, terdapat anak tunanetra yang menampilkan motivasi berprestasi yang tinggi dan rendah. Peningkatan atau penurunan motivasi berprestasi pada anak tunanetra bisa dicapai apabila anak-anak tunanetra memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengetahui gambaran secara pasti mengenai peran kecerdasan spiritual terhadap motivasi berprestasi pada anak tunanetra di SLBN A Citeureup Cimahi. Dari hal tersebut mendorong penulis untuk meneliti mengenai “Hubungan Kecerdasan Spiritual Terhadap Motivasi Berprestasi Pada Hafalan Al-Qur’an Anak Tunanetra Di Sekolah Luar Biasa Negeri A Citeureup Cimahi”.

2. Rumusan Masalah

Setelah penulis memaparkan latar belakang penelitian, maka untuk mempermudah dalam penelitian yang berkenaan tentang “Hubungan Kecerdasan Spiritual Terhadap Motivasi Berprestasi Pada Hafalan Al-Qur’an Anak Tunanetra Di Sekolah Luar Biasa Negeri A Citeureup Cimahi “. penulis membuat batasan dalam rumusan masalah. Batasan-batasan masalah tersebut sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran kecerdasan spiritual pada anak tunanetra di SLBN A Citeureup Cimahi?
2. Bagaimana gambaran motivasi berprestasi pada anak tunanetra di SLBN A Citeureup Cimahi?
3. Bagaimana hubungan kecerdasan spiritual terhadap motivasi berprestasi pada anak tunanetra di SLBN A Citeureup Cimahi?

3. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis, mempunyai tujuan utama yang ingin dicapai mengenai “Hubungan Kecerdasan Spiritual Terhadap Motivasi Berprestasi Pada Hafalan Al-Qur’an Anak Tunanetra Di Sekolah Luar Biasa Negeri A Citeureup Cimahi”. Berikut tujuan khusus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kecerdasan spiritual pada anak tunanetra di SLBN A Citeureup Cimahi.
2. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui motivasi berprestasi pada anak tunanetra di SLBN A Citeureup Cimahi.
3. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kecerdasan spiritual terhadap motivasi berprestasi pada anak tunanetra di SLBN A Citeureup Cimahi.

4. Manfaat Hasil Penelitian

Dengan adanya penelitian ini peneliti berharap agar dapat bermanfaat baik itu pribadi namun juga diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak yang membutuhkan. Manfaat penelitian ini diantaranya, yaitu :

a. Manfaat Teoritis

- Memberikan sumbangan terhadap perkembangan ilmu Tasawuf dan Psikoterapi, terutama mengenai akhlak dan psikologis manusia yang berkaitan dengan motivasi berprestasi dan kecerdasan spiritual anak tunanetra di SLBN A Citeureup Cimahi sebagai upaya untuk meningkatkan motivasi berprestasi spiritual anak tunanetra di SLBN A Citeureup Cimahi.

- Sebagai sumber daya untuk mempromosikan studi yang lebih luas dan komprehensif, sehingga meningkatkan kajian ilmiah Tasawuf dan Psikoterapi mengenai masalah sejenis yang berhubungan dengan motivasi berprestasi dan kecerdasan spiritual baik di anak tunanetra sejenis maupun tidak sejenis

b. Manfaat Praktis

- Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu anak tunanetra di SLBN A Citeureup Cimahi untuk mengenali tingkat kecerdasan spiritual dan motivasi berprestasi yang dimiliki. Pemahaman ini dapat meningkatkan kepercayaan diri anak dalam mengembangkan potensi diri.
- Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan bagi guru dan konselor di SLBN A Citeureup Cimahi dalam menyusun kegiatan pembelajaran dan bimbingan. Kegiatan tersebut dapat diarahkan untuk meningkatkan motivasi berprestasi anak tunanetra.
- Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu pihak sekolah SLBN A Citeureup Cimahi dalam memahami pentingnya kecerdasan spiritual terhadap motivasi berprestasi.

5. Kerangka Berpikir

Penelitian ini menggunakan berdasarkan dua teori. Pertama, teori-teori tentang kecerdasan spiritual. Kedua, teori tentang motivasi berprestasi. Dalam penelitian ini kedua teori tersebut dijadikan acuan dalam pembuatan proposal skripsi agar mendapatkan jawaban terkait rumusan masalah.

Menurut Jalaluddin Rumi, kecerdasan spiritual adalah jumlah kesempurnaan potensi spiritual manusia yang dicapai melalui kebersihan jiwa, kedalaman ilmu, dan keunggulan moral, yang menghasilkan pengalaman kedekatan dengan Tuhan. Jalaluddin Rumi menyatakan bahwa jalan cinta adalah satu-satunya cara untuk memperoleh kecerdasan spiritual (Rumi, 2018). Jalan cinta adalah usaha spiritual yang dimulai dengan membersihkan jiwa dari keinginan akan harta benda dan sifat-sifat yang tidak diinginkan dan diakhiri dengan membersihkan jiwa dari keinginan duniawi dan bertindak sesuai dengan sifat-sifat Allah yang luar biasa. Kecerdasan spiritual sangat penting bagi setiap orang dalam kehidupan mereka, khususnya

kaum muda. Kecerdasan spiritual adalah dasar dari kecerdasan lainnya (Hasny, 2019).

Menurut Zohar dan Marshall, kecerdasan spiritual merupakan kapasitas manusia untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna serta memilih tindakan berdasarkan nilai dan prinsip moral yang paling esensial. Dengan kecerdasan spiritual, individu mampu melihat dirinya bukan hanya sebagai makhluk fisik, tetapi sebagai bagian dari realitas yang lebih besar, penuh tujuan, dan memiliki arah hidup yang jelas. Kecerdasan ini memberikan kemampuan untuk menilai bahwa suatu tindakan memiliki nilai lebih tinggi dibanding tindakan lainnya, serta mampu membedakan mana yang bermakna dan mana yang tidak (Zohar and Marshall, 2007).

Lebih jauh, Zohar dan Marshall menekankan bahwa kecerdasan spiritual tidak hanya tampak dalam aspek religius formal, tetapi lebih pada kualitas batin seseorang dalam mengelola diri, menemukan makna, dan memaknai penderitaan maupun pengalaman. Kecerdasan ini membuat individu dapat bertahan dalam situasi sulit, karena ia memiliki sumber kekuatan batin yang stabil dan kokoh (Zohar and Marshall, 2007).

Oleh karena itu, spiritual quotient memungkinkan seseorang untuk tetap berorientasi positif dan produktif meskipun berada dalam tekanan atau hambatan hidup. SQ juga menumbuhkan kesadaran diri yang lebih tinggi. Orang dengan kecerdasan spiritual yang baik akan lebih mudah merefleksi diri, mengenali motivasi terdalam, serta memahami tujuan hidupnya secara menyeluruh. Kesadaran ini membuat seseorang dapat menekan ego, mengungkapkan identitas diri yang autentik, serta membentuk hubungan yang lebih harmonis dengan dirinya sendiri, orang lain, dan Tuhan (Haryanto, et al. 2023).

Lalu di dalam ESQ (*emotional spiritual quotient*) Ary Ginanjar, Kecerdasan spiritual diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk memiliki keterampilan transendental, kesadaran tinggi untuk menjalani hidup, memanfaatkan sumber daya yang diberikan Tuhan, dan memberi makna ibadah pada setiap perilaku dan

aktivitas melalui langkah dan pikiran yang wajar, menuju pribadi yang utuh (*hanif*), dan berdasarkan prinsip "hanya kepada Allah". Ia dapat berhubungan baik dengan manusia, alam, Tuhan, dan dirinya sendiri (Al Ahyadi, 2015).

Motivasi dikenal sebagai dorongan untuk melakukan sesuatu, baik secara sadar atau tidak sadar (Emda, 2017). Berprestasi merupakan hasil yang dicapai seseorang setelah melakukan usaha, baik dalam bidang belajar, bekerja, atau berlatih keterampilan (Fauzia, 2013). Dapat diartikan motivasi berprestasi adalah dorongan yang membuat seseorang mencapai keberhasilan. Setiap orang membutuhkan inspirasi dalam hidup ini. Ia berpikir, memahami, dan kemudian memotivasi diri untuk melakukan yang terbaik untuk mencapai tujuan.

Sebagai seorang Muslim yang taat, dorongan untuk terus meningkatkan kebajikan dan keimanan adalah yang terpenting. Dengan motivasi, setiap tujuan dan aspirasi akan maju ke arah yang diinginkan. Individu yang berusaha mengingat dan memahami Al-Qur'an harus memiliki motivasi intrinsik. Salah satu aspek yang memotivasi individu untuk mengingat Al-Qur'an adalah perannya sebagai sumber pengetahuan universal dan rujukan bagi umat Islam. Lebih jauh, mempelajari Al-Qur'an merupakan tindakan meniru Nabi Muhammad SAW, karena ia sendiri menghafal dan membacanya terus-menerus (Sari, 2020).

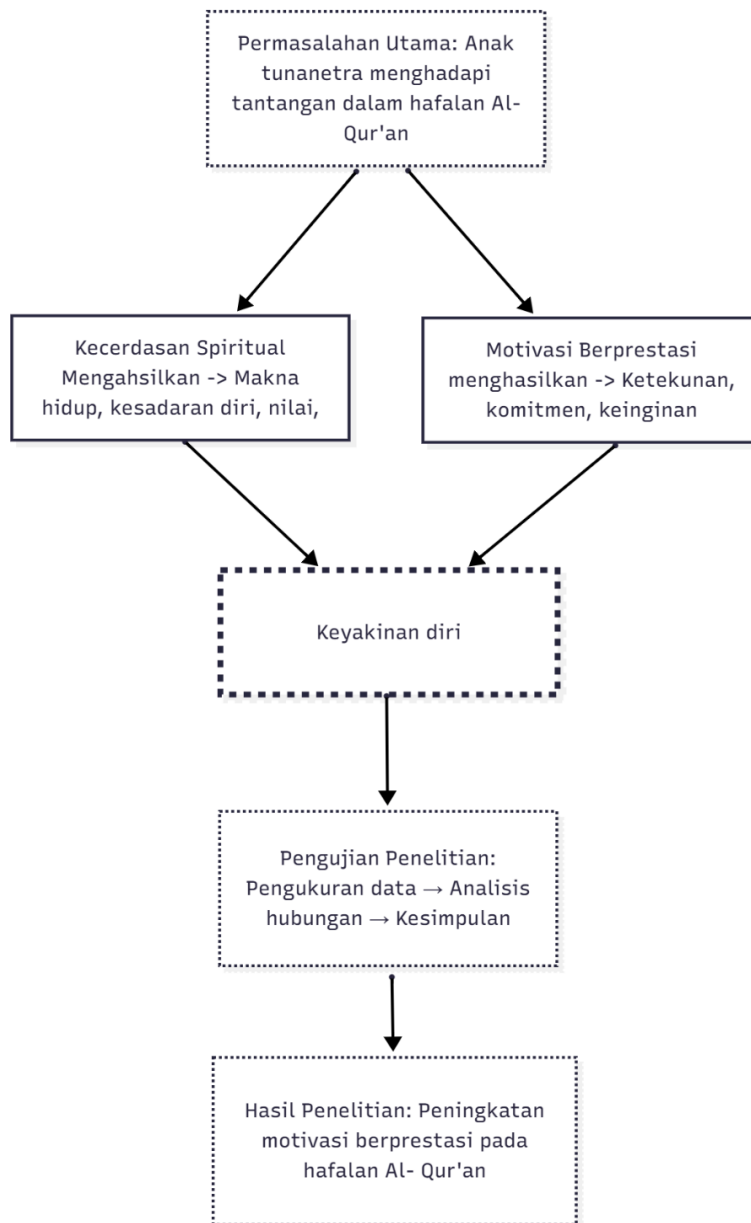
Menghafal Al-Qur'an adalah aktivitas belajar yang menekankan kemampuan kognisi untuk mengingat ayat-ayatnya. Motivasi memengaruhi keinginan orang untuk menghafal Al-Qur'an, dan motivasi ini termasuk dorongan rasional dan irasional (Hakim, 2020). Menghafal Al-Quran memerlukan tindakan kognitif, psikis, dan psikomotorik. Orang yang menghafalkan ayat akan mengalami kesulitan dan kemudahan, yang menghasilkan dinamika psikologis. Ada saat-saat ketika menghafal menjadi mudah, dan saat-saat ketika hal-hal menjadi mudah. Karena menghafal Al-Qur'an membutuhkan ketekunan dan manajemen waktu yang efektif (Khabib, 2008).

Kesimpulan dari kerangka berpikir di atas menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual menjadi landasan penting yang mendorong munculnya motivasi

berprestasi dalam hafalan Al-Qur'an pada anak tunanetra. Berdasarkan berbagai teori yang digunakan, kecerdasan spiritual memberi kekuatan batin, makna hidup, serta kemampuan menghadapi tantangan, sehingga anak mampu membangun dorongan intrinsik untuk terus menghafal. Motivasi berprestasi dalam hafalan tidak hanya bergantung pada kemampuan kognitif, tetapi juga pada kematangan spiritual, ketekunan, dan pemaknaan religius.

Oleh karena itu, penelitian ini berasumsi bahwa semakin tinggi kecerdasan spiritual, maka semakin kuat motivasi anak tunanetra dalam menghafal Al-Qur'an, dan hubungan ini diuji melalui pendekatan kualitatif untuk memahami pengalaman mereka secara mendalam. Berdasarkan uraian tersebut, motivasi berprestasi dalam menghafal Al-Qur'an merupakan suatu proses yang muncul akibat adanya dorongan internal dan situasi tertentu. Dorongan tersebut mendorong seseorang untuk melakukan aktivitas menghafal Al-Qur'an guna mencapai tujuan yang diharapkan. Penjelasan tersebut selanjutnya dapat dituangkan dan dijabarkan dalam kerangka berpikir di bawah ini.





Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

Keterangan



Variabel yang diteliti



Variabel yang tidak diteliti



Variabel penghubung

6. Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah dan kerangka berpikir yang telah dikemukakan sebelumnya, maka hipotesis penelitian ini adalah kecerdasan spiritual berhubungan dengan motivasi berprestasi hafalan Al-Qur'an pada anak tunanetra SLBN A Citeureup Cimahi.

Hipotesis alternative (Ha) : Kecerdasan spiritual berperan positif terhadap motivasi berprestasi

Hipotesis nol (Ho) : Kecerdasan spiritual tidak berperan positif terhadap motivasi berprestasi

7. Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan telaah pustaka yang telah dilakukan, peneliti menemukan sejumlah studi yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian ini. Namun, setelah dilakukan analisis lebih lanjut, hanya terdapat empat penelitian terdahulu yang dinilai relevan dan memadai untuk dijadikan sebagai acuan utama dalam penyusunan landasan teoritis penelitian ini:

1. Hidayati Nurul, 2017, "Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual Dengan Motivasi Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Amien Kota Kediri". IAIN Kediri. Penelitian yang dilakukan oleh penulis ini adalah bertujuan untuk mengetahui. Untuk mengetahui tingkat kecerdasan spiritual penghafal Al-Qur'an di Pondok Al-amien kota Kediri. Untuk mengetahui tingkat motivasi menghafal Al-Qur'an di pondok Al-amien kota Kediri. Untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan spiritual dan motivasi menghafal al-Qur'an di Pondok Al-amien kota Kediri. Pendekatan yang di gunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan kuantitatif. Yang mana hasil penelitiannya disajikan dalam bentuk deskripsi dengan menggunakan angka statistik. Hasil penelitian ini adalah menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan spiritual dengan motivasi menghafal Al-Qur'an dengan nilai korelasi 0,696. Koefisien determinasi kecerdasan spiritual terhadap motivasi menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Amien Kota Kediri sebesar 48,4% sedangkan

sisanya (51,6%) dipengaruhi oleh faktor lain. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian sebelumnya, yaitu pada topik kecerdasan spiritual. Meskipun demikian, terdapat perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Penelitian sebelumnya mengkaji hubungan antara kecerdasan spiritual dengan motivasi menghafal, sedangkan penelitian sekarang mengkaji hubungan antara kecerdasan spiritual dengan motivasi berprestasi dalam konteks menghafal Al-Qur'an di SLBN A Citeureup Cimahi

2. Devi Permatasari, Ahmad Razak, Resekiani Mas Bakar, 2022, “Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual dengan Motivasi Belajar pada Mahasiswa”. Jurnal Psikologi Talenta Mahasiswa. Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara kecerdasan spiritual dengan keinginan belajar. Metodologi yang digunakan adalah kuantitatif. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan studi lapangan, yang dikaji dengan menggunakan teknik korelasi *Pearson Product Moment*. Hasil dan pembahasan penelitian ini menunjukkan adanya hubungan positif antara kecerdasan spiritual dengan motivasi belajar pada mahasiswa Universitas Negeri Makassar. Penelitian ini menunjukkan bahwa individu yang memiliki kecerdasan spiritual dapat memperoleh makna dari segala perilaku dan kegiatan, sehingga meningkatkan keinginan belajar mahasiswa. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian sebelumnya, yaitu pada topik kecerdasan spiritual. Meskipun demikian, terdapat perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Penelitian sebelumnya mengkaji hubungan antara kecerdasan spiritual dengan motivasi belajar, sedangkan penelitian sekarang mengkaji hubungan antara kecerdasan spiritual dengan motivasi berprestasi dalam konteks menghafal Al-Qur'an di SLBN A Citeureup Cimahi.
3. Abd. Rasyid, Sugianto, dan Tutik Yuliani (2019). “Pengaruh Kecerdasan Spiritual Dan Kecerdasan Emosional Terhadap Motivasi Menghafal Al-Qur'an Pada Santri Tahfidz Masjid Istiqamah Balikpapan”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan sampel jenuh sebanyak 55 responden. Instrumen penelitian berupa angket tertutup berskala Likert untuk mengukur variabel kecerdasan spiritual, kecerdasan emosional, dan motivasi

menghafal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual tidak berpengaruh signifikan terhadap motivasi menghafal Al-Qur'an, sedangkan kecerdasan emosional memiliki pengaruh signifikan terhadap motivasi tersebut. Selain itu, kedua variabel bebas secara simultan terbukti berpengaruh terhadap motivasi menghafal Al-Qur'an santri Tahfidz Masjid Istiqamah Balikpapan. Temuan ini menunjukkan bahwa aspek pengelolaan emosi, kesadaran diri, kemampuan memotivasi diri, serta interaksi sosial memainkan peran penting dalam meningkatkan motivasi santri dalam menghafal Al-Qur'an.

Secara umum, penelitian terdahulu memiliki kesamaan dalam mengkaji kecerdasan spiritual sebagai faktor yang memengaruhi motivasi belajar atau motivasi menghafal Al-Qur'an, meskipun subjek dan konteksnya berbeda. Namun, penelitian penulis memiliki kekhususan karena berfokus pada anak tunanetra di SLBN A Citeureup Cimahi, sebuah kelompok dengan kebutuhan khusus yang memiliki dinamika belajar dan spiritualitas yang unik. Oleh sebab itu, penelitian ini menawarkan sudut pandang baru mengenai bagaimana kecerdasan spiritual berperan dalam membentuk motivasi berprestasi hafalan Al-Qur'an pada anak tunanetra, yang belum banyak dibahas dalam penelitian-penelitian sebelumnya.

